



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN: 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Meilda Wiguna¹, Hardi² dan Eka Hariyani³

¹Universitas Riau, Program Studi Akuntansi, email: meildawiguna@yahoo.com

²Universitas Riau, Program Studi Akuntansi, email: hardi@unri.ac.id

³Universitas Riau, Program Studi Akuntansi, email: eka.hariyani@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Going concern merupakan isu penting untuk menjadi perhatian, karena menentukan bagaimana bisnis akan bertahan. Penelitian ini berjudul "Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression), variabel bebasnya merupakan sebuah percampuran antara variabel kontinu atau metrik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Reputasi auditor tidak memberikan pengaruh terhadap pengambil keputusan perusahaan dalam melakukan opini audit going concern, sedangkan debt default berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Kata kunci: *Opini Audit Going Concern, Audit Tenure, Reputasi Auditor, Debt Default.*

Abstract

Going concern is important issue to be addressed since it determines how the business will survive. This study is entitled "Going Concern Audit Opinion on Manufacturing Companies in Indonesia. Secondary data in this study are audited financial reports and annual financial reports of manufacturing companies listed on the IDX for the 2013-2017 period. The statistical method used in this study is logistic regression analysis, because in this study the independent variable is a mixture of continuous or metric variables. The results showed that audit tenure had no effect on going concern audit opinion. And the auditor's reputation does not have an influence on the company's decision makers in conducting going concern audit opinion. The debt default also affects going concern audit opinion.

Keywords: *Going Concern Audit Opinion, Audit Tenure, Auditor Reputation, Debt Default.*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan menaksir laba (Sadeli) [1]. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh berbagai pihak pengguna. Laporan keuangan yang benar

sangat dituntut agar para investor atau pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah. Auditor tidak bisa hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik.

Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Dewi) [2].

Going Concern merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan (IAPI) [3]. Apabila terdapat keraguan untuk perusahaan dalam mempertahankan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang dalam laporan audit akan dicantumkan pada paragraf penjas atau pada paragraf pendapat.

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI) [3]. Diberikannya opini audit *going concern* akan membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Hal yang menjadi alasan laporan audit *going concern* mempengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan karena laporan ini mampu mengungkapkan informasi baru dari suatu perusahaan yang berkaitan dengan status klien dan rencana klien untuk meningkatkan kondisi keuangannya (Menon & Williams) [4].

Banyak kasus yang telah menimpa profesi akuntan, khususnya akuntan publik. Sebagai contoh, BEI melakukan suspensi di seluruh pasar atas saham PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) sejak tanggal 27 Mei 2019 dikarenakan BTEL telah memperoleh opini disclaimer selama dua tahun berturut-turut[5], mengenai keberlangsungan usaha (*going concern*) Bakrie Telecom ke depan, mengacu laporan keuangan perseroan pada 31 Desember 2018, Kantor Akuntan Publik BTEL berpendapat bahwa Perseroan belum memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU), sebab saat ini kegiatan operasional BTEL telah terhenti[6].

Contoh kasus diatas menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah: Audit Tenure, Reputasi Auditor, Debt Default

Audit Tenure adalah lamanya hubungan auditor-klien diukur dengan jumlah tahun (Junaidi dan Hartono) [7]. Internasional Financial Accounting Committee (IFAC) mengeluarkan suatu dokumen *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting*, dimana IFAC menganggap kekerabatan antara auditor dengan klien sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor. Sedangkan menurut penelitian Duma dan Rike [8] Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditee yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastruti [9] dan penelitian Syahputra [10] menemukan hasil bahwa audit tenure berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Devita [11] dan penelitian Sari [12] Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap *going concern*.

Faktor yang kedua adalah Reputasi Auditor. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, reputasi diartikan sebagai nama baik, nama baik tersebut bukan kita yang menyematkan namun orang lain yang telah memberikan penilaian tentang kita. Kantor Akuntan Publik menjaga reputasinya dengan cara memiliki tim auditor yang berkualitas, karena pendapat atas suatu laporan keuangan akan lebih bermanfaat bagi pengguna untuk pengambilan keputusan ekonomi jika pendapat tersebut diberikan oleh auditor yang berkualitas (Sinurat) [13]. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting [14] dan penelitian Krissindiastruti [9] menemukan hasil bahwa Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha [15] dan penelitian Nariman [16] tidak berpengaruh terhadap *going concern*.

Faktor yang ketiga, Debt Default adalah Kegagalan dalam memenuhi kewajiban seluruh utang merupakan indikator *Going Concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Mariana [17], Izazi[18] menemukan bahwa debt default berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Sari [12], Angelina [19] menemukan bahwa debt default tidak berpengaruh terhadap Opin Audit *Going Concern*.

Tidak konsistennya hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk mengangkat variabel tersebut untuk diteliti kembali. Sementara keterbaruan dalam penelitian ini adalah penelitian ini khusus di perusahaan manufaktur, kekhususan tersebut juga merupakan kelebihan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, disamping untuk menghindari persoalan industrial effect yaitu risiko industri yang berbeda antar sektor industri yang satu dengan yang lain, selain itu perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di BEI, sehingga akan dapat mencerminkan keadaan BEI. Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.

2. Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*, teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling [20] pada tahun 1976. Prinsip utama teori ini adalah adanya hubungan keagenan yang merupakan hubungan kontrak antara *principal* dan *agent* dimana prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) memberikan pertanggung jawaban atas *decision making* kepada agen (manajemen) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Melalui laporan keuangan yang dibuat oleh agen, *principal* memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja agen selama periode tertentu. Namun seringkali, agen cenderung melakukan berbagai tindakan untuk membuat laporan keuangannya terlihat baik dan menghasilkan keuntungan bagi *principal* sehingga kinerjanya dianggap baik (Hendriksen dan Breda) [21].

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, *agent* bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggung jawaban *agent* dalam hal ini adalah manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan.

Teori signaling juga berlaku di opini audit *going concern*, sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan-perusahaan yang lemah (sehingga perusahaan yang kuat dapat memberikan sinyal jenisnya ke pasar), menjadi mahal untuk sebuah perusahaan yang lemah untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat. (Graham, Scott B. Smart, dan William L. Megginson) [22]. Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Audit *tenure* dapat didefinisikan sebagai lamanya perikatan antara KAP dengan perusahaan klien. Hubungan auditor dengan perusahaan klien yang cukup lama berpotensi menjadikan auditor merasa puas pada apa yang dilakukan seperti melakukan audit yang kurang tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen (Deis dan Giroux, 1992 dalam Nursasi dan Maria) [23]. Junaidi dan Hartono [7] menemukan hubungan negatif dan signifikan antara *tenure* dengan pengungkapan opini audit *going concern* hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang telah diaudit oleh suatu KAP dalam jangka waktu yang panjang akan dianggap

menjadi sumber penghasilan sehingga dapat mengurangi independensi auditor, dan apabila independensi auditor berkurang maka opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat merugikan berbagai pihak.

Hasil ini didukung oleh penelitian Krissindiastuti [9], Syahputra [10], yang menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H₁: Audit *Tenure* Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Reputasi auditor adalah pandangan atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor dan KAP tempat dimana auditor bekerja. SPAP 2011, seksi 341 PSA No.30 paragraf 02 mengungkapkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Menurut Junaidi dan Hartono [7] kualitas auditor meningkat sejalan dengan skala besarnya Kantor Akuntan Publik, semakin besar reputasi Kantor Akuntan Publik maka semakin baik kualitas audit yang diberikannya.

Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. Kantor Akuntan Publik besar adalah Kantor Akuntan Publik yang termasuk kedalam *big four*, sedangkan Kantor Akuntan Publik kecil adalah Kantor Akuntan Publik yang tidak termasuk kedalam *big four*.

Astuti [24] menyatakan bahwa, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai Kantor Akuntan Publik besar seperti yang dilakukan oleh *big four*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting [14], Krissindiastuti [9], yang menyatakan reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H₂: Reputasi Auditor Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit *GoingConcern*

Dalam pernyataan Standar Auditing “SA” Seksi 570 (IAPI) [25] mengatakan bahwa peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha salah satunya adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman atau kondisi *default* hutang. *Debt Default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. PSAK 30 menjelaskan bahwa indikator *going concern* yang sering digunakan auditor dalam memberikan opininya adalah kegagalan perusahaannya dalam membayar hutang (*default*) Auditor akan memeriksa kesehatan keuangan perusahaan terutama pada bagian utang untuk mengetahui keadaan perusahaan (Harris dan Merianto) [26].

Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar maka aliran kas perusahaan akan dialokasikan untuk menutupi utangnya sehingga akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Apabila utang tersebut tidak mampu dilunasi, maka pihak kreditor akan memberikan status *default*. Ketika perusahaan sudah mendapatkan status *default* maka auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Gita Mariana [17], Dea Izazi [18] memperkuat bukti bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini *going concern*, dapat meningkatkan kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H₃: *Debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.

Tabel 1. Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017	164
2	Perusahaan yang tidak menerima opini audit <i>going concern</i> minimal satu periode selama periode 2013-2017	(146)
Jumlah Perusahaan Sampel		18
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Sampel Total		90

3.2 Data dan Variabel

Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) [27]. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* serta yang menjadi variabel bebas adalah Audit Tenur, Reputasi Auditor, Debt Default.

Going concern adalah suatu dalil yang menganggap bahwa entitas bisnis akan melanjutkan usahanya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen dan aktivitasnya yang berkelanjutan (Belkaoui) [28]. Sedangkan opini audit modifikasi *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP) [3]. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini *going concern* (GCO) diberi kode 1 sedangkan opini audit *non going concern* (NGCO) diberi kode 0.

Audit *tenure* dapat didefinisikan sebagai lamanya perikatan antara KAP dengan perusahaan klien. Variabel audit *tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. Audit *tenure* diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan auditee (Januarti) [29]. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

Reputasi auditor adalah pandangan atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor dan KAP tempat dimana auditor bekerja. Reputasi auditor dalam penelitian ini diprosikan dengan skala besarnya Kantor Akuntan Publik. Variabel reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut, apabila KAP termasuk kedalam KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* maka akan diberikan kode 1, sedangkan apabila KAP tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi kode 0 (Irene) [30].

Debt default merupakan kegagalan *debitur* (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo sesuai dengan perjanjian hutang piutang yang dibuatnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan memberikan angka 1 untuk keadaan hutang dalam kondisi *default*.

3.3 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi logistik. Analisis regresi logistik cocok untuk penelitian yang variabelnya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik (Ghozali) [31]. Regresi logistik termasuk overall model fit test, goodness of fit test, koefisien determinasi, matriks klasifikasi, dan uji hipotesis. Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1AT + \beta_2RA + \beta_3DEBT + e$$

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OGC	80	,00	1,00	,5625	,49921
AT	80	1,00	5,00	2,4875	1,37789
RA	80	,00	1,00	,1875	,39277
DD	80	,00	1,00	,5875	,49539
Valid N (listwise)	80				

Table 2 menunjukkan rata-rata opini audit *going concern* (OGC) pada tahun 2013-2017 sebesar 0.5625 yang berarti bahwa terdapat 56% perusahaan yang melakukan opini audit *going concern* dengan jumlah observasi (N) sebesar 80.

4.2 Menguji Kelayakan Model Regresi

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow's Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,930	8	,655

Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* 0,655 (lihat kolom sig.), karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4.2.1 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 4. Overall Model Fit Test Block 0: Beginning Block

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	109,650	,250
	2	109,650	,251
	3	109,650	,251

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 109,650
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 5. Block 1: Method = Enter

Iteration History ^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients			RA	DD
				AT				
Step 1	1	99,034	-.649	,080		-.659	1,402	
	2	98,965	-.695	,093		-.756	1,501	
	3	98,965	-.696	,094		-.758	1,503	
	4	98,965	-.696	,094		-.758	1,503	

a. Method: Enter
b. Constant is included in the model.
c. Initial -2 Log Likelihood: 109,650
d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olahan SPSS, 2020

Nilai *-2 Log likelihood* (*-2LL*) awal (*Block Number= 0*) ketika hanya menggunakan konstanta adalah sebesar 109,650. Setelah dimasukkan variabel independen, maka nilai *-2LL* akhir mengalami penurunan menjadi 98,965. Penurunan tersebut menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4.3 Koefisien Determinasi

Nilai *Nagelkerke's R square* dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	98,965 ^a	,125	,168

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Nilai 16,8% memiliki arti bahwa variabel independen yang terdiri atas audit tenure, reputasi auditor, dan debt default, mampu menjelaskan 16,8% dari perubahan yang terjadi pada variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, sementara itu 83,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

4.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi bertujuan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam penerimaan opini audit *going concern* yang menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggung jawaban *agent* dalam hal ini adalah manajemen.

Tabel 7. Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a						
	Observed	Predicted			Percentage Correct	
		NGCO	OGC	GCO		
Step 1	OGC		21	14	60,0	
	NGCO		12	33	73,3	
	Overall Percentage				67,5	

a. The cut value is ,500

Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi secara keseluruhan sebesar 67,5%.

4.5 Uji Regresi Logistik dan Pembahasan

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	AT	,094	,181	,269	1	,604	1,098	,771	1,565
	RA	-,758	,632	1,438	1	,231	,469	,136	1,618
	DD	1,503	,496	9,186	1	,002	4,495	1,701	11,881
	Constant	-,696	,584	1,421	1	,233	,499		

a. Variable(s) entered on step 1: AT, RA, DD.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel 7 di atas dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{OGC} = -0,696 + 0,094\text{AT} - 0,758\text{RA} + 1,503\text{DD} + e$$

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa nilai koefisien regresi audit tenure terhadap *going concern* adalah sebesar 0,094 dengan tingkat signifikansi 0,604 > $\alpha = 0,05$ maka H1 ditolak yang berarti audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hubungan auditor dengan perusahaan klien yang cukup lama berpotensi menjadikan auditor merasa puas pada apa yang dilakukan seperti melakukan audit yang kurang tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen (Deis dan Giroux, 1992 dalam Nursasi dan Maria) [23].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dea izazi dan Rizka Indri [18], Rachyu Purbowati (2016), Novita Sari [12] dan Duma Megaria Elisabeth & Rike Yolanda Panjaitan [8],

Selanjutnya nilai koefisien regresi reputasi auditor terhadap *going concern* adalah sebesar -0,758 dengan tingkat signifikansi 0,231 > $\alpha = 0,05$ maka H2 ditolak yang berarti reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monica Krissindiausti [9], dan Indriani Khanza Paramitha [15].

Selanjutnya variabel debt default, berdasarkan hasil regresi logistik antara variabel independen terhadap variabel dependen opini audit *going concern* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 < $\alpha = 0,05$ maka H3 diterima yang berarti debt default berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Debt Default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. PSAK 30 menjelaskan bahwa indikator *going concern* yang sering digunakan auditor dalam memberikan opininya adalah kegagalan perusahaannya dalam membayar utang (*default*) Auditor akan memeriksa kesehatan keuangan perusahaan terutama pada bagian utang untuk mengetahui keadaan perusahaan (Harris dan Merianto) [26].

Penelitian yang dilakukan oleh Gita Mariana [17], Dea Izazi [18] memperkuat bukti bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini *going concern*, dapat meningkatkan kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya maka diperoleh tiga kesimpulan. Yang pertama, audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, yang kedua, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan yang ketiga, *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan periode penelitian dan menambah variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Sadeli, M., “Analisa Laporan Keuangan”, Penerbit Liberty, 2002.
- [2] Ekawati, Dewi, *Pertimbangan Going Concern Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit*, UPN Veteran Yogyakarta., 2009.
- [3] Ikatan Akuntan Indonesia Tahun 2011, “Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Satuan Usaha Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya, PSA No. 30, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)”, Salemba Empat, 2011.
- [4] Menon, K, & Williams. D D., “investor reaction to going concern audit reports”, *Accounting Review*, 2075 – 2105, 2010.
- [5] <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190625141614-17-80513/di-suspen-7-kali-nasib-tak-jelas-bei-panggil-bakrie-telecom>
- [6] <https://market.bisnis.com/read/20191118/192/1171572/bei-sigmatgold-tmpi-mengalami-masalah-going-concern>
- [7] Junaidi & Hartono, J., “Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern”, SNA XIII, 2010.
- [8] Duma Megaria Elisabeth dan Rike Yolanda Panjaitan, “Pengaruh Audit Tenure, Audit Quality, Dan Corporate Governanc Terhadap Pemberian Opini Audit Going-Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Perkebunan Dan Property *Real Estate*)”.
- [9] Krissindiasuti dan Rasmini, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern”, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2303-1018, 451-481, 2016.
- [10] Syahputra, Fauzan dan M. Rizal Yahya, “Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 39-47, 2017.
- [11] Devita Nadya Paramitha dan Lintang Venusita, *Pengaruh opini audit tahun sebelumnya, Karakteristik Komite Audit dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern*, Universitas Negeri Surabaya., 2016.
- [12] Novita Sari dan Yustina Triyani, “Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, ISSN: 2089-7219.
- [13] Sinurat, Friska Kristiani, *Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern*, Universitas Sanata Dharma Bandung, 2015.
- [14] Ginting, Suriani, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 111-120, 2014.
- [15] Paramitha, Indriani Khanza, “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan

- Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015”, *Simki-Economic*, ISSN: BBBB-BBBB, 2017.
- [16] Nariman, Augustpaosa, “Pengaruh Faktor-Faktor Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Terkait Going Concern” *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 33-45, 2018.
- [17] Marina, “Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Client Tenure, Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)” *Diss. Universitas Mercu Buana Jakarta*, 2018.
- [18] Dea Izazi Rizka Indri Arfianti, “Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern”, *Jurnal Akuntansi*, ISSN: 2089-7219, 2019.
- [19] Dwi Anggelina A, Annisa Nurbaiti, S.E., M.Si., “Pengaruh Opinion Shopping, Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2013-2017)”, *e-Proceeding of Management*, ISSN: 2355-9357 Page 3514, 2018.
- [20] Jensen, M, C and W, Meckling, “Theory of the firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure”, *Jurnal of Economics*, 305-360, 1967.
- [21] Hendriksen, E. Breda, m. Van, “Accounting Theory”, 5th edision, McGraw-Hill, 2000.
- [22] Graham, Scott B. Smart, & William L. Megginson, “Financial Management”, South-Western, 2010.
- [23] Nursasi, Enggar., dan Maria Evi, “Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal JIBEKA*, 37 – 43, 2015.
- [24] Astuti, Partiw Dwi, “Akuntansi Keuangan Dasar. Teori dan Kasus”, CAPS, 2012.
- [25] Institut Akuntan Publik Indonesia, “Standar Profesional Akuntan Publik”, Salemba Empat, 2013.
- [26] Harris, Randy dan Wahyu Merianto, “Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern”, *E- Jurnal universitas Dipomogoro*, 2337-3806, 2015.
- [27] “Laporan Keuangan Auditan Berserta Laporan Auditor Independen”, www.bei.co.id
- [28] Belkaoui, Ahmed R., “Teori Akuntansi”, Salemba Empat, Edisi Terjemahan, Jilid 1, 2006.
- [29] Januarti, Indira, “Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manfuakturyang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, *Simposium Nasional Akuntansi XII*, 2009.